



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DASAR-DASAR SENI RUPA (NIRMANA) UNTUK TUNAGRAHITA JENJANG SMA DI SLB PUTRA HARAPAN

Claugita Dwivraditya, Imam Zaini

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
claugita.18028@mhs.unesa.ac.id

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
imamzaini@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa untuk tunagrahita di SLB Putra Harapan. Anak tunagrahita memiliki karakteristik lemah dalam kognitif dan motorik. Rumusan masalah yang diangkat yaitu, bagaimana proses kegiatan pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa untuk tunagrahita di SLB Putra Harapan, serta kesulitan yang dialami mereka selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses serta kesulitan yang dialami selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang berisi proses-proses dan kesulitan yang dialami selama pembelajaran. Validasi data dilakukan dengan membandingkan data asesmen diagnostik peserta didik dan hasil wawancara guru dengan hasil tes.

Kata Kunci: Tunagrahita, Pembelajaran Seni, Nirmana

ABSTRACT

This research discuss about the implementation of learning the Basics of Fine Arts for Tunagrahita children at Putra Harapan High School. Tunagrahita children had been known to have weak cognitive and motor characteristics. The issue that needs to raise is how the learning activities of the Basics of Fine Arts for Tunagrahita at Putra Harapan High School aligns with difficulties they experienced during learning process. The purpose of this research was to identify and describe the processes and difficulties during learning the Basic of Fine Arts. This research used descriptive qualitative method with a case study approach. Retrieval of data obtained from observations, interviews, tests and documentation. Data are presented in the form of descriptions, filled with the processes and difficulties during learning the Basic of Fine Arts. Data validation was performed by comparing the diagnostic assessment data of the students and the results of the teacher interview with the test results..

Keywords: Nirmana, Art Learning, Mental Disability

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlahir dengan kemampuan dan mental yang terbatas baik secara fisik, maupun emosional. Tunagrahita adalah salah satu pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus, istilah ini diberikan kepada anak-anak yang memiliki kelainan pada fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu 84 ke bawah. Kasus para tunagrahita bermacam-macam, namun umumnya kondisi para tunagrahita dapat disebabkan sejak bayi berada dalam kandungan, selama proses persalinan dan setelah lahir.

Seperti manusia lainnya, anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang. Namun, kendala dalam bidang pendidikan yang terasa di lingkungan sekolah yaitu susahnya menyatukan anak berkebutuhan khusus untuk menjalani aktivitas dan pengajaran yang sama seperti anak normal. Kini pendidikan di Indonesia telah memiliki jaminan yang kuat untuk anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa *“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”*. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka pemerintah menyediakan prasarana dengan membentuk sebuah instansi khusus yang disebut juga pendidikan inklusif.

SLB merupakan jenis pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional dan sosial agar memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun dalam realita, beberapa SLB tidak mampu untuk melaksanakan pembelajaran seni terkhususnya seni rupa. Banyak faktor yang mempengaruhinya, hal tersebut biasa disebabkan karena sekolah yang tidak bisa memfasilitasi serta orang tua atau wali murid

yang mayoritas dari kalangan kelas menengah hingga ke bawah. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi karena kemampuan tiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, terutama untuk anak tunagrahita yang sangat lemah dalam sensomotoriknya. Oleh karena itu, pembelajaran seni akan terasa sangat sulit jika diajarkan kepada mereka.

Dasar-dasar Seni Rupa sendiri ialah mata pelajaran dasar untuk mengenal semua unsur dan prinsip yang ada dalam seni rupa. Subjek utama penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan jenjang SMA yang ada di SLB Putra Harapan.

SLB Putra Harapan salah satu instansi pendidikan inklusif yang terletak di Sidoarjo. Didirikan pada tahun 2017, dan mulaimendapat izin operasional pada tahun 2020 lalu. Meski tergolong baru, SLB Putra Harapan memiliki visi misi yang berbeda di mana tidak hanya berfokus pada kurikulum, namun mereka juga memastikan kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, para tunagrahita yang ada di SLB Putra Harapan belum pernah melakukan proses pembelajaran seni.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana proses kegiatan pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa pada peserta didik penyandang tunagrahita di SLB Putra Harapan (2) Apa saja kesulitan yang dialami anak tunagrahita selama proses pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa. Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mengetahui dan mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa (2) mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan yang dialami selama pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menggunakan model studi kasus untuk mendapatkan data sampel secara langsung. Penelitian ini

dilakukan pada bulan Juli akhir sampai bulan Agustus. Subjek yang diambil yaitu peserta didik penyandang tunagrahita jenjang SMA di SLB Putra Harapan berjumlah 4 anak. SLB Putra Harapan sendiri berlokasi di Perum Makarya Binangun Jl. Dewi Sartika Barat II/H.10, Janti, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai proses-proses serta kesulitan yang dialami peserta didik selama pembelajaran. Keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data diagnostik akademik peserta didik dan hasil wawancara dengan hasil dari tes.

KERANGKA TEORETIK

A. Tunagrahita

AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Tunagrahita juga dapat disebut dengan keterbelakangan mental dan down syndrome.

a) Klasifikasi tunagrahita

a. Tunagrahita ringan (mampu dididik)

Tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan antara 50–70, setara dengan anak normal umur 7–12 tahun. Beberapa dari mereka masih mampu untuk berkembang dalam bidang akademik, masih bisa untuk mendapat pengajaran di sekolah reguler (non inklusif). Namun, memiliki kelemahan dalam hal motorik. Akan sulit bagi mereka untuk menerima pengajaran yang bersifat praktek atau produktif. Selain itu, kemampuan berpikir mereka sangat sederhana, atau kurang mampu dalam berpikir secara abstrak sehingga pendaharaan kata-katanya terbatas.

b. Tunagrahita sedang (mampu dilatih)

Tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan antara 30–50, setara dengan anak normal umur 3–7 tahun. Kemampuannya terbatas, hampir tidak mampu dalam pelajaran akademik. Namun, masih bisa dilatih dengan cara memberi sedikit pelajaran berhitung, menulis dan membaca yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tunagrahita berat (mampu dirawat)

Tunagrahita berat memiliki tingkat kecerdasan yang kurang dari 30. Tingkat kecerdasan ini setara dengan anak normal berusia 1–3 tahun. Penyandang tunagrahita berat biasanya dapat dilihat melalui ciri-ciri fisiknya. Keadaan jasmani dan rohaninya lambat. Tunagrahita jenis ini tidak mampu sama sekali untuk mendapatkan pendidikan baik secara akademik maupun keterampilan.

b) Faktor Penyebab tunagrahita

a. Faktor genetik

Faktor genetik disebabkan karena adanya kromosom. Pengertian kromosom yaitu sebuah molekul DNA berukuran panjang yang mana di dalamnya mengandung seluruh bagian genetik suatu organisme.

Menurut Smith, kromosom yang mengakibatkan anak mengalami ketunagrahitan disebut *phenylketonuria* atau fenilketonuria. Kromosom ini juga disebut sebagai kelainan genetik langka yang penyebabnya karena penumpukan asam amino yang muncul pada orang tua yang mengalami kekurangan pada enzim penghasil proteinnya. Akibat dapat memunculkan penyakit bawaan yang bisa menghancurkan sel-sel dan saraf pada bagian otak.

b. Faktor kekurangan gizi dan metabolisme tubuh

Pada anjuran normal, makanan yang kita makan harus mampu menyediakan

energi dari karbohidrat yaitu sebesar 55%, lemak 30% dan protein 15%. Jika tidak mampu menyediakan jumlah yang dianjurkan maka berakibat kekurangan gizi.

Faktor penyebab kekurangan gizi biasanya tidak lepas dari pola makanan dan penyakit. Menurut Pane, dkk (2020), adapula faktor penyebab kekurangan gizi secara tidak langsung, yaitu:

- i. Kebutuhan pangan sehari-hari dalam keluarga yang kurang mampu. Di mana hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan porsi yang cukup atau kurang.
- ii. Pola asuh terhadap anak. Contohnya, kurangnya waktu dan perhatian orang tua.
- iii. Pelayanan kesehatan dan lingkungan sekitar yang kurang bersih.

c. Faktor trauma dan radioaktif

Selama bayi di dalam kandungan membutuhkan penyinaran radiasi sinar X. Namun, ketika penyinaran tidak tepat akan mengakibatkan bayi mengalami cacat secara mental mikrosefalus. Menurut Giovanni:(2022), mikrosefalus sendiri yaitu kelainan yang terjadi pada bayi di mana memiliki ukuran kepala yang lebih kecil dari rata-rata.

d. Faktor lingkungan

Faktor pada lingkungan dapat ditandai latar belakang pendidikan orang tua. Mayoritas orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan kurang, berakibat pada kurang peka tentang pengetahuan pendidikan *parenting*. Tak hanya itu, kurangnya edukasi pada masyarakat tentang

pengetahuan kesehatan mental juga dapat mempengaruhi.

B. Pendidikan Inklusif

Menurut Stainback William & Susan Bray (1990), sekolah inklusif ialah merupakan sekolah yang menampung semua peserta didik yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang menantang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid.

a) Tujuan pendidikan inklusif

Menurut Undang-Undang Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 2, mendefinisikan tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu:

- i. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional dan sosial, serta kecerdasan, agar memperoleh pendidikan disesuaikan dengan kemampuannya.
- ii. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan keanekaragaman.

b) Karakteristik pendidikan inklusif

Menurut pendapat Friend (2015:78), pendidikan inklusif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- i. Seluruh staff dan yang terlibat dalam sekolah memahami dengan jelas prinsip dan tujuan pendidikan inklusif
- ii. Kepala sekolah perlu menetapkan regulasi khusus serta memberikan fasilitas kepada guru yang mengajar.
- iii. Sekolah harus melibatkan para tenaga profesional.
- iv. Proses pembelajarannya menekankan pada kemampuan dan keterampilan.
- v. Terdapat layanan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik.
- vi. Adanya tindakan tambahan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus.

- vii. Kurikulum bersifat adaptif dengan penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.
- viii. Pembelajarannya bersifat kolaboratif, menantang dan kontekstual.
- ix. Kolaborasi yang harmonis antar guru yang terlibat mengajar. Orang tua dan wali mendukung penuh semua kegiatan pembelajaran.

c) Prinsip pendidikan inklusif

Sesuai yang tercantum dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, menyatakan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sebagai berikut:

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, model pembelajaran dalam pendidikan inklusif menggunakan metode bervariasi yang dapat terjangkau pada semua anak
- b. Prinsip kebutuhan individual, anak memiliki kebutuhan dalam hal pendidikan yang berbeda, pendidikan harus menyesuaikan kondisi anak.
- c. Prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusif dituntut untuk menerima keanekaragaman..
- d. Prinsip keberlanjutan, pendidikan inklusif harus secara berkelanjutan (SD, SMP, SMA).
- e. Prinsip keterlibatan, pendidikan inklusif harus melibatkan komponen-komponen yang terkait.

d) Dasar-dasar Seni Rupa

Dasar-dasar seni rupa merupakan salah satu materi pembelajaran yang membahas tentang pengenalan unsur dan prinsip seni rupa. Sesuai dengan penamaannya, materi ini diajarkan dengan tujuan untuk mengetahui dasar dari semua unsur seni rupa., sebagai dasar atau awalan dalam pembuatan karya seni rupa.

a. Unsur Seni Rupa

i. Titik

Titik merupakan unsur dalam seni rupa yang paling dasar dan utama. Disebut unsur paling dasar karena, hampir semua karya seni rupa berawal dari sebuah titik. Titik juga mempunyai peranan penting seperti membuat objek-objek. Salah satunya teknik pointilis di mana mengharuskan untuk menyusun dan mengorganisasikan karya seni itu menjadi sebuah karya estetik. Teknik pointilis sendiri berasal dari titik-titik yang saling bertemu dan tersusun secara estetik.

ii. Garis

Garis dapat disebut sebagai kumpulan dari titik-titik yang saling berhubungan. Garis mempunyai banyak jenis, Sanyoto (2009:87) mengklasifikasikan jenis garis menjadi empat yaitu; garis lurus, garis lengkung, garis majemuk dan garis gabungan. Dari keempat jenis garis itu, yang paling banyak diketahui ialah garis lurus dan lengkung.

Garis lurus terbagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Kedua garis tersebut merupakan jenis garis paten yang juga digunakan dalam matematika sehingga tidak dapat diubah-ubah. Vertikal memiliki posisi berdiri tegak, lurus dari atas hingga kebawah. Sementara horizontal, memiliki posisi mendatar. Garis lengkung mampu memberi kesan lemah gemulai. Tebal-tipis dan besar-kecil pada tiap goresan garis lengkung, dapat menambah kesan estetik.

iii. Bidang

Bidang merupakan unsur dalam seni rupa yang terbentuk dari kumpulan sebuah garis yang saling berhubungan. Bidang memiliki batasan yang dinamakan kontur. Bidang memiliki permukaan dua dimensi, yang hanya dapat dilihat satu arah saja. Bidang yang paling banyak diketahui yaitu bidang geometris Karena merupakan bidang paten. bidang geometris juga disebut bidang yang teratur dalam berbagai arah dan memiliki pengukuran secara matematis.

iv. Warna

Warna merupakan unsur dalam seni rupa yang peranannya penting karena warna dapat mengekspresikan sebuah karya. Warna juga dapat membuat sebuah karya terkesan menjadi lebih dramatis. Secara umum, pengertian dari warna yaitu sebuah spektrum yang terdapat pada suatu cahaya putih. Warna ditentukan oleh panjang gelombang atau pantulan cahaya yang tertangkap oleh mata manusia.

Warna memiliki dua sifat, yaitu panas dan dingin. Warna panas merupakan warna yang dapat memberi kesan panas, hangat, menyenangkan dan bergairah. Warna-warna yang tergolong dalam warna panas ialah merah, jingga, kuning, dan lain-lain. Sementara, warna dingin merupakan warna yang dapat memberi kesan dingin, sejuk, tenang dan sunyi. Semakin gelap warna dingin maka dapat memberikan kesan depresi, melankolis dan tenggelam. Warna-warna yang termasuk warna dingin yaitu biru, hijau tua, ungu tua, dan lain-lain.

b. Prinsip Seni Rupa

Prinsip-prinsip dalam seni rupa bertujuan untuk menunjang semua unsur dalam seni rupa. Berikut prinsip-prinsip dalam seni rupa:

i. Prinsip kesatuan

Prinsip kesatuan dapat dikatakan sebagai awal dari komposisi karena menekankan pada aturan-aturan objek secara berdekatan. Prinsip kesatuan dapat diperoleh melalui pendekatan unsur di antaranya; kesamaan unsur, keselarasan unsur, keterikatan unsur, keterkaitan unsur dan kerapatan unsur.

ii. Prinsip keseimbangan

Prinsip keseimbangan mempunyai keterkaitan dengan berat atau yang menjadi tumpuan dalam karya seni. Prinsip

keseimbangan dapat diperoleh dari penggabungan objek yang ukurannya kecil dengan besar, atau bisa dengan menempatkan objek yang mempunyai warna terang dengan warna gelap.

iii. Prinsip irama

Prinsip irama merupakan prinsip pengulangan unsur-unsur dalam seni rupa., Pengulangan unsur dilakukan secara umum susunan garis, bidang dan warna. Pengulangan tersebut akan menghasilkan kesan seolah-olah bergerak.

Prinsip irama memiliki tiga sifat, yaitu progresif, flowing dan repetitif. Progresif merupakan perubahan ukuran sebuah unsur menjadi besar dan kecil yang dilakukan secara spontan. Flowing merupakan perubahan ukuran menjadi besar dan kecil yang dilakukan secara perlahan-lahan atau mengalun-alun. Repetitif merupakan pengulangan bentuk yang sama atau monoton.

iv. Prinsip komposisi

Prinsip komposisi merupakan prinsip yang menjadi dasar keindahan dari sebuah karya. Dalam penyusunannya saling berhubungan teratur dengan unsur lainnya.

v. Prinsip proporsi

Prinsip proporsi juga bisa disebut prinsip perbandingan. Perbandingan yang dimaksud seperti besar dan kecil, panjang dan pendek, luas dan sempit, tinggi dan rendah, dan lain-lain. Prinsip proporsi ini biasanya banyak digunakan ketika belajar menggambar anatomi tubuh manusia.

vi. Prinsip pusat perhatian

Prinsip pusat perhatian dapat disebut dengan dominasi. Prinsip ini menampilkan

bagian dari karya seni rupa yang terlihat menonjol. Untuk membuat karya terlihat menonjol dapat dilakukan dengan mengatur warna, ukuran dan posisi.

vii. Prinsip keselarasan

Prinsip kelarasan disebut dengan harmoni, bertujuan untuk menciptakan perpaduan yang selaras. Prinsip ini dapat muncul karena adanya kesesuaian, kesamaan dan tidak bertentangan.

viii. Prinsip gradasi

Gradasi merupakan susunan tingkatan warna yang tersusun dari minimal dua jenis warna dan maksimal bisa lebih. Gradasi memiliki sifat berangsur-angsur dari terang ke gelap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa dilakukan di SLB Putra Harapan dengan empat peserta didik tunagrahita sebagai subjek penelitian. Keempat peserta didik tersebut berinisial; D, R, B dan F yang telah bersedia untuk berpartisipasi.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *drill learning*, dengan alasan membutuhkan latihan berulang-ulang sebelum ke penugasan aplikatif. Pembelajaran dilakukan selama tujuh kali pertemuan dengan total alokasi waktu 8 jam pelajaran. Penugasan yang diberikan meliputi; menggambar garis, menggambar bidang geometris, menyusun dan mengorganisasikan serta aplikatif nirmana.

Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan unsur yang terkait, lalu pemberian penugasan. Pengenalan ini dilakukan seperti mengamati objek-objek di sekitar.

Perhitungan dari persentase keberhasilan berdasarkan pada aspek penilaian dari penugasan yang terdapat 10 poin.

No	Nama	Sudah	Belum	prosent ase
1.	D	4,4	0,6	88%
2.	R	4,5	0,5	90%
3.	B	1,8	3,2	36%
4.	F	2,9	2,1	58%

Tabel 4.22 Persentase Keberhasilan

Dengan diagram sebagai berikut :

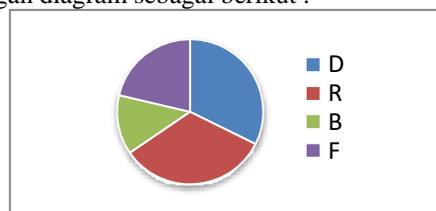


Diagram 4.1 Persentase Keberhasilan

Berikut paparan secara rinci proses serta

kesulitan yang dialami peserta didik dari penugasan yang telah diberikan:

1. Menggambar garis

Proses menggambar garis dilakukan dengan cara menarik garis dengan satu tarikan dan berulang-ulang. Garis-garis yang digambar harus berdimpitan agar terlihat sejajar dan rapi. Selama menggambar garis tidak ada hambatan yang terjadi, namun B dan F mengalami kesulitan. Sementara itu, untuk D membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan tugasnya.

1) Garis lurus vertikal dan horizontal

Peserta didik B mengalami kesulitan selama menggambar garis lurus. Berdasarkan data asesmen diagnostik, B mengalami keterlambatan kemampuan gerak lokomotor. Berdasarkan data, B ini merupakan peserta didik tunagrahita kelas 10 yang kini berusia 19 tahun. Namun, kemampuan menggambar garis B tidak sesuai dengan seharusnya.



Hasil menggambar garis lurus B

(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Terlihat dari hasil, goresan garis B seperti anak berusia 2-4 tahun yang berada pada fase coret mencoret. Dari hasil dapat disimpulkan

bahwa B belum mampu menggambar garis dengan satu tarikan secara berulang-ulang dan berdimpitan. Untuk peserta didik lainnya tidak mengalami kesulitan selama menggambar garis lurus.

2) Garis melengkung

Proses menggambar garis melengkung sama seperti garis lurus. Garis yang digambar harus dalam satu tarikan dan berulang-ulang. Untuk lengkungannya digambar mengombak-ombak dan berdimpitan agar terlihat rapi.

Saat menggambar garis melengkung peserta didik F, mengalami kesulitan. Berdasarkan data, F merupakan peserta didik tunagrahita kelas 10 yang berusia 18 tahun, seumurannya dengan B yang sebelumnya mengalami kesulitan. Tak hanya F saja yang kesulitan, B juga mengalaminya. Berikut perbandingan hasil garis melengkung milik F dan B:



Hasil menggambar garis melengkung B (kiri) dan F (kanan)
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Walau mereka seumurannya, namun terlihat dari hasil bahwa motorik mereka mengalami perbedaan yang sangat jauh. Hasil garis melengkung B tidak ada bedanya dengan garis lurus, B belum paham mengenai garis lurus. Sementara F, sudah paham dan bisa menggambar garisnya. Namun garis milik F belum bisa mengombak-ombak, serta goresannya juga belum satu tarikan.

2. Menggambar bidang geometris

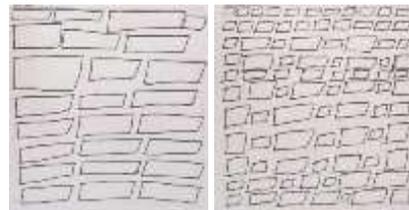
Proses menggambar bidang geometris diawali dengan pengenalan bidang geometris yang akan digambar. Proses selanjutnya yaitu dengan mempraktekkan cara menggambar bidang geometris di papan tulis. Selanjutnya, peserta didik melakukan latihan menggambar bidang tersebut. Proses menggambar bidang

geometris disusun secara sejajar dan berulang-ulang sehingga membentuk irama dan keselarasan. Untuk penugasan kali ini, menggunakan beberapa prinsip dalam seni rupa yaitu irama dan keselarasan.

1) Bidang Persegi dan persegi panjang

Selama proses menggambar persegi dan persegi panjang, banyak yang belum memahami perbedaannya. Persegi panjang, yang harusnya dua sisi panjang dan dua sisi lainnya pendek digambar dengan sisi yang sama semua. Sehingga tidak ada perbedaan antara persegi dan persegi panjang.

Salah satunya peserta didik R yang hasilnya terlihat menonjol di antara yang lain. R merupakan peserta didik tunagrahita kelas 11, yang berusia 18 tahun. Mengulas sedikit pada pertemuan lalu, R sudah bisa membuat garis lurus dalam satu tarikan dan berdimpitan. Ia juga bisa membuat garis melengkung mengombak-ombak dengan satu tarikan.



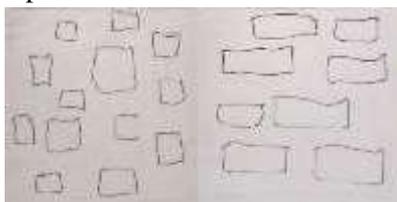
Hasil gambar bidang persegi (kanan) dan persegi panjang (kiri)
R

(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Seperti yang terlihat pada foto, hasil menggambar R sama. Perbedaan pada ukuran bidangnya, seperti pada persegi panjang (kiri) terlihat besar-besar yang mencukupi tiga sampai empat bidang, sementara pada persegi terlihat kecil-kecil. Meskipun kecil, jika diteliti lagi hasil persegi R mempunyai dua sisi yang panjang dan dua sisi yang pendek, namun ada beberapa sudah benar yang memiliki sisi sama. Meskipun begitu ia sudah mampu membuat bidang secara berulang-ulang dan berdimpitan.

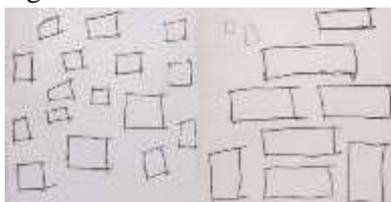
Kesulitan lainnya dialami oleh B dan F yang belum mampu dan membutuhkan bimbingan penuh. Memberi bimbingan

kepada mereka dengan cara memberi titik-titik pada setiap sudutnya, kemudian mereka yang akan menorehkan garis untuk menyatukan titik-titik tersebut. Proses menggambar persegi dan persegi panjang yang dilakukan B dan F berbeda dengan yang lain. Mereka mengawali dengan pensil terlebih dulu, kemudian ditebali dengan spidol kecil.



Hasil gambar persegi (kiri) dan persegi panjang (kanan) B
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Seperti yang terlihat, B sudah mampu membuat persegi dan persegi panjang, namun B belum mampu menggambar secara berulang-ulang dan berdempitan. Meskipun tidak berdempitan, namun komposisinya tetap terlihat bagus.

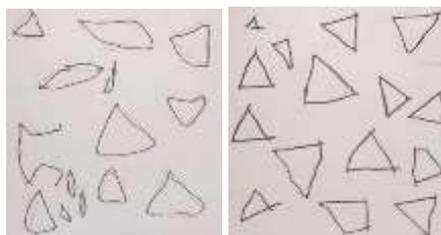


Hasil gambar persegi (kiri) dan persegi panjang (kanan) B
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Dari hasil yang terlihat F juga belum mampu menggambar bidang secara berulang-ulang dan berdempitan. Namun, jika dibandingkan dengan B goresan F lebih terlihat tegas dan stabil.

2) Bidang Segitiga

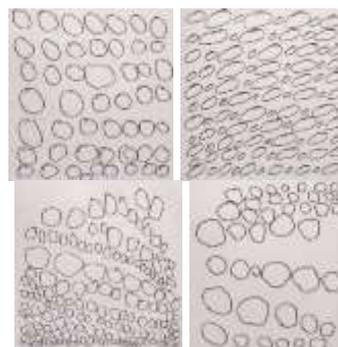
Selama proses menggambar segitiga kesulitan yang dialami masih sama, yaitu B dan F. Saat proses menggambar segitiga F menunjukkan tanda putus asa, seperti mulai merajuk dan tidak bisa fokus. Namun, F masih bisa menahannya dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sampai tuntas.



Hasil gambar bidang segitiga B (kiri) dan F (kanan)
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Dari hasil yang terlihat, B belum mampu menggambar segitiga. Selama prosesnya, ia juga belum paham mengenai visualisasi bidang segitiga. Meski sudah dibantu dengan memberikan titik pada tiap sudutnya, ia masih kesulitan dan menganggap segitiga sama seperti persegi yang mempunyai empat sisi. Sementara itu F, terlihat sudah mampu dan paham mengenai visualisasi segitiga. Dalam prosesnya, F sama seperti B yang terlihat bingung dengan perbedaan segitiga dengan persegi. Sebelumnya, pemberian bantuan titik ada empat titik dikarenakan persegi mempunyai empat sisi, kemudian saat segitiga hanya ada tiga titik yang membuat mereka kebingungan. Tapi untuk F, ia mampu secara tanggap menyerap maksud titik tersebut.

3) Bidang Lingkaran



Hasil gambar bidang lingkaran; D (atas kiri), R (atas kanan), B (bawah kiri) & F (bawah kanan).
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Selama proses menggambar lingkaran, F dan B yang sebelumnya harus mendapat bimbingan penuh kini mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri. Peserta didik R dan D sudah mampu mengerjakan secara mandiri. Hasil dari latihan menggambar lingkaran memang tidak sepenuhnya baik, mereka masih kesulitan untuk menggambar lingkaran

langsung tanpa bantuan alat. Namun, secara garis besar mereka semua mampu untuk menggambar lingkaran. Peserta didik B sudah hampir mampu untuk menggambar lingkaran secara berulang-ulang dan berdimpitan, namun kendalanya ia kurang telaten. Selanjutnya F juga hampir bisa menggambar secara berulang-ulang dan berdimpitan. Komposisi lingkarannya juga terlihat bagus, meski ukurannya tidak konsisten. Hasil lingkaran dari R terlihat seperti bidang elips atau oval karena terlihat gepeng. Namun, lingkaran R terlihat seperti memiliki irama, ada yang kecil dan besar dan ukuran yang kecil dan besar terlihat konsistensehingga terkesan berirama. Terakhir untuk D, sudah mampu dalam menggambar lingkaran secara berulang-ulang dan berdimpitan, namun kurang rapi.

3. Menyusun dan mengorganisasikan

Proses pembelajaran dengan materi menyusun dan mengorganisasikan titik diawali dengan mengulas kembali materi sebelumnya. Dalam penyusunan dan pengorganisasian unsur tersebut dibutuhkan inovasi dan kreatifitas. Penugasan pada materi ini menerapkan prinsip irama dan keselarasan. Tak hanya itu, pengenalan warna jugadilakukan sehingga juga harus menerapkan prinsip gradasi.

Proses selanjutnya memberi contoh cara menggambar penyusunan dan pengorganisasian unsur di papan tulis. Setelah itu, peserta didik mencontoh dan mempraktekkannya.

Hambatan yang dialami selama proses yaitu B yang kesulitan membuat garis-garis penghias serta D yang mengalami perubahan suasana buruk.

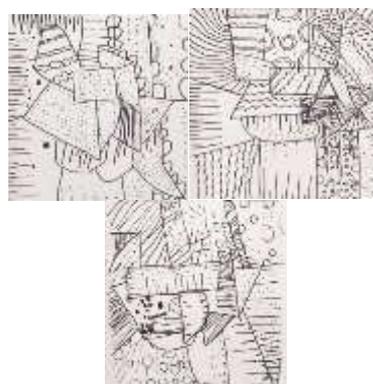
1) Menyusun dan mengorganisasikangaris dan titik

Proses menyusun dan mengorganisasikan garis dan titik dilakukan dengan membuat komposisi penempatan garis-garis agar terlihat estetik. Kemudian memberi garis kecil-kecil dan titik sebagai penghias.

Pada saat menyusun dan mengorganisasikan hambatan dialami oleh B yang tidak mampu dalam membuat garis

kecil-kecil sebagai penghias. Oleh karena itu, B diberi penugasan lain yang yaitu menggambar garis lurus sekali lagi.

Terlihat dari hasil peserta didik lain; D, R dan F telah mampu dalam menyusun dan mengorganisasikan garis dan titik namun belum mampu untuk berinovasi. Selama prosesnya, mereka masih harus diberi stimulus untuk membuat garis dan titik penghiasnya.



Hasil penugasan mengorganisasikan garis dan titik; D (atas kiri), R (atas kanan) & F (bawah)
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Dari hasil yang terlihat, D mampu mengorganisasikan garis dengan baik, namun masih kesulitan dalam mengorganisasikan titik. Titik-titiknya hanya berukuran kecil, seperti teknik pointilis, belum bisa mengkombinasikan titik-titik dengan berbagai ukuran. Hasil R terlihat penuh dengan hiasan garis-garis dan rapi, sudah mampu dalam mengkombinasikan berbagai arah garis dan ukuran titik-titik. Terakhir F, karena lemah dalam menggambar garis melengkung, maka dari hasil miliknya terdapat banyak garis lurus. Tidak hanya horizontal dan vertikal, F ternyata juga bisa menggambar garis miring.

2) Menyusun dan mengorganisasikan bidang geometris dengan warna

Pada materi kali ini mereka mendapat penugasan pertama dengan menggunakan warna. Proses diawali dengan menggambar bidang geometris yang dikomposisikan sesuai selera masing-masing. Selanjutnya proses mewarnai menggunakan media pensil warna dengan menerapkan prinsip gradasi. Karena mereka belum mengetahui tentang tingkatan warna, oleh karena itu mereka dibantu dalam pemilihan warnanya.

Selama prosesnya, terdapat hambatan karena D tidak berpartisipasi dalam pembelajaran kali ini.



Hasil penugasan mengorganisasikan bidang geometris; R (atas kiri), F (atas kanan) & B (bawah)

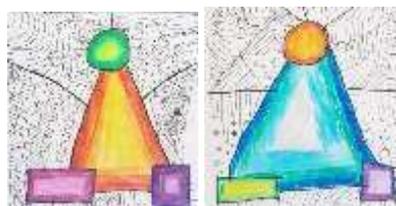
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Jika dilihat dari hasil, B belum paham dan mampu mewarnai dengan dua atau lebih tingkatan warna, karena itu B hanya menggunakan satu warna saja. Sebagai ganti agar bidang miliknya tidak polos, menyarankan kepada B untuk menambahi hiasan seperti motif polkadot. Ternyata B paham dan mampu untuk menghias dengan motif polkadot, meski bentuknya tidak rapi. Kemudian F, sudah paham mengenai gradasi dan mampu mewarnai meski hanya dengan dua tingkatan warna saja. Selanjutnya untuk R hanya diberi contoh sedikit, langsung bisa memilih tingkatan warna secara mandiri sehingga memudahkan peneliti selama pembelajaran. Mengenai proses pewarnaan, F dan B masih belum bisa memilih warna sesuai objektif. Mereka berdua hanya memilih warna yang mereka sangat sukai.

3) Menyusun dan mengorganisasikan titik, garis dan bidang geometris dengan warna

Pada penugasan ini dibuat system pengelompokkan, untuk peserta didik yang butuh bimbingan penuh dikelompokkan dengan peserta didik yang bisa secara mandiri. Kelompok tersebut yaitu, D dengan B dan R dengan F.

Proses diawali menggambar bidang geometris dengan pensil, kemudian menebali dengan spidol. Selanjutnya mereka mewarnai menggunakan pensil warna dengan menerapkan prinsip gradasi seperti pada pertemuan sebelumnya. Terakhir, mereka membuat garis-garis detail atau kecil-kecil seperti pada penugasan pertemuan ketiga.



Hasil penugasan mengorganisasikan garis, titik dan bidang geometris; R (kiri) & F (kanan)

(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Jika dilihat dari hasil pada kelompok R dan F, untuk R sudah mampu menyusun garis, titik dan bidang geometris serta mewarnai dengan gradasi. Namun, R masih belum mampu untuk berinovasi sendiri dalam mengisi garis dan titik pengisinya. R juga sudah mampu untuk memilih warna yang senada, seperti kuning yang disatukan dengan tingkatan warna hijau.

Untuk F, ia sudah bisa memilih warna yang senada, misal hijau sage dengan biru juga sudah bisa mewarnai dengan tiga tingkatan warna. F masih membutuhkan bimbingan dalam menarik garis melengkung. Kesulitan lainnya F belum mampu berinovasi meski sudah diberi stimulus dengan cara mencontohkan model-model untuk garis dan titik pengisi, ia tetap belum bisa memahami. Bisa dilihat dari hasil, F hanya mengulang-ulang garis-garis yang sama.



Hasil penugasan mengorganisasikan garis, titik dan bidang geometris; D (kiri) & B (kanan)

(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

Sementara untuk kelompok D dan B sedikit mengalami penurunan antusias. Namun mereka berdua tidak putus asa dan masih mau mengerjakan tugasnya.

Pada pertemuan ini B menunjukkan perubahan yang signifikan. B sudah bisa mewarnai dengan tingkatan warna, padahal sebelumnya ia kesulitan. B juga bisa membuat garis kecil-kecil untuk pengisinya. Seperti yang terlihat pada hasil, B masih belum bisa berinovasi dan memilih pewarnaannya sendiri. Ia juga masih

bergantung saat menggambar garis-garis pengisinya.

D juga merasakan perubahan suasana hati yang buruk. Biasanya ia akan mengerjakan tugasnya dengan waktu yang lama karena ia menunjukkan tanda perfeksionis, namun kali ini ia terlihat tergesa-gesa. Bisa dilihat dari hasil, ketika ia membuat garis pendek-panjang yang terlihat seperti lego, di bagian bawah sangat rapi namun atasnya terlihat terburu-buru. Secara garis besar, D sudah mampu menyusun garis, titik dan bidang geometris serta mewarnai dengan gradasi. Namun, belum mampu dalam memilih warnanya sendiri dan berinovasi.

4. Tugas aplikatif nirmana

Pada penugasan terakhir mereka harus membuat karya nirmana pada media totebag kanvas yang berukuran 35x40cm. Mula-mula mereka diberi referensi contoh nirmana yang mudah untuk mereka tiru. Tidak seperti saat mengerjakan tugas latihan, kali ini mereka boleh menggunakan penggaris.

Tahapan awal mereka membuat sket di atas totebag dengan pensil. Kemudian, setelah sket sudah selesai mereka langsung mewarna dengan menggunakan media cat akrilik dan menerapkan prinsip gradasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengelompokkan mereka seperti sebelumnya.

Tahapan finishing dari penugasan ini yaitu menebali outline dengan spidol hitam besar agar terlihat lebih rapi dan estetik untuk dipandang.



Hasil tugas aplikatif nirmana pada totebag D
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

D sudah mampu menorehkan kuas dan cat pada media totebag, keseimbangan motorik

sudah bagus. Selama proses D mendapat bantuan dalam mencampurkan warnanya. Tapi pada akhirnya ia dengan tanggap bisa mencampur warnanya sendiri. D juga mendapat bantuan dalam membuat gradasi warnanya.



Hasil tugas aplikatif nirmana pada totebag R
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

R sudah mampu menorehkan kuas dan cat pada media totebag, keseimbangan motoriknya sudah bagus. Selama proses R mendapat bantuan dalam mencampurkan warnanya, tetapi untuk menorehkan ia sendiri. R juga mendapat bantuan dalam membuat gradasi warnanya, karena awalnya ia kebingungan.



Hasil tugas aplikatif nirmana pada totebag B
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

B belum mampu untuk menorehkan kuas dan cat pada media totebag, ia belum bisa mengontrol motoriknya. B mendapat banyak bantuan, seperti membuat gradasi karena kesulitan beradaptasi dengan cat juga dalam menghias, seperti yang terlihat di foto terdapat lingkaran putih meski begitu ia tetap membantu. Dalam finishing menebali dengan spidol, padahal dengan penggaris B tetap belum mampu sehingga mendapat bantuan.



Hasil tugas aplikatif nirmana pada totebag F
(Sumber: dokumentasi Claugita Dwivraditya, 2022)

F sudah mampu menorehkan kuas dan cat pada media totebag, meskipun keseimbangan motoriknya belum begitu bagus. Sebelum memulai pewarnaan, F mendapat bantuan saat menggambar sket dengan pensil, meski sudah pakai penggaris F masih kesulitan. F juga mendapat bantuan dalam mencampur warnanya dan saat tahapan finishing menebali dengan spidol.

SIMPULAN

Proses pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa diawali dengan pengenalan garis dan bidang geometris. Kemudian, pemberian penugasan yang bersifat latihan seperti menggambar garis lurus dan melengkung, serta menggambar bidang geometris. Hasil akhir dari proses pembelajaran Dasar-dasar Seni Rupa berupa penugasan aplikatif.

Kesulitan yang dialami seperti D yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugasnya. R yang masih belum mampu membedakan bidang geometris persegi dan persegi panjang. B yang belum mampu menggambar garis lurus maupun melengkung. F yang belum mampu menggambar garis melengkung. Dari segi perilaku, anak tunagrahita mampu mengikuti proses pembelajaran dengan kondusif. Dari segi kemampuan motorik, mereka mampu membuat bidang geometris namun masih membutuhkan bantuan. Dalam penugasan yang membutuhkan kemampuan berpikir secara inovatif, seperti mengorganisasikan garis-garis, titik dan bidang geometris mereka belum mampu. Untuk proses mengaplikasi nirmana pada media totebag

kanvas, mereka mampu membuat gradasi warna namun masih tetap harus dibimbing dalam mencampur tingkatan warnaannya.

SARAN

1. Bagi Guru

Setelah menemukan permasalahan yang menjadi kesulitan tiap anak tunagrahita, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk guru dalam membuat perencanaan pembelajaran seni di sekolah-sekolah khusus. Saran kepada semua guru untuk selalu optimis bahwa peserta didik akan dapat melakukan penugasan yang diberikan dengan baik. Dengan menanamkan rasa optimis maka akan berpengaruh dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Bagi Mahasiswa

Teruntuk mahasiswa yang mungkin ingin meneliti dengan tema yang sama, saran ke depannya yaitu bisa membuat pembelajaran nirmana dengan memberikan penugasan aplikatif yang lebih bervariasi. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan juga untuk mahasiswa yang ingin meneliti dengan topik yang sama.

3. Bagi SLB Putra Harapan

Selama pembelajaran peserta didik merasa sangat senang dan berharap melakukan pembelajaran menggambar lagi. Hal tersebut bisa menjadi saran untuk SLB Putra Harapan agar dapat mengadakan pembelajaran terutama dengan menggunakan media totebag.

REFERENSI

- Giovanni. “Mikrosefalus dan Pengaruhnya Terhadap Gangguan Tumbuh Kembang Anak”.
<https://www.sehatq.com/artikel/mikrosefali-dan-gangguan-tumbuh-kembang-anak>. Diakses pada 1 Maret 2022.
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Lusiana Mustinda. "Kromosom : Definisi, Fungsi dan Penentuan Jenis Kelamin". <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5503116/kromosom-definisi-fungsi-dan-penentuan-jenis-kelamin>. Diakses pada 1 Maret 2022
- Minarwati, M (2020) "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi."
- Minsih, M. P. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press
- Muthoharo, Shofi Fatul (2020). "Karakteristik Lukisan Anak Tuna Grahit". Skripsi. FBS, Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.
- Pane, Herviza Wulandary, dkk. (2020). "*Gizi Dan Kesehatan*". Yayasan Kita Menulis, Medan, Sumatera Utara.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- SUSANTO, D. (2019). Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang SMA Di SLB Perwari Ulak Karang. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(3).
- Unsunidhal, Lalu dkk. (2021). "*Genetika Dan Biologi Reproduksi*". Yayasan Kita Menulis, Medan, Sumatera Utara.
- Utami, Indah. Zahriani, Nurul. Siregar, Tuti. Wati, Ruja. (2020). "*PENDIDIKAN DASAR INKLUSI (Teori & Implementasi)*". Sleman, Yogyakarta.
- Wijayanti, Novita. (2017). "*Fisiologi Manusia Dan Metabolisme Zat Gizi*". Malang, Jawa Timur.